



IMPLEMENTASI EVALUASI HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MI ISLAMIYAH MUHAMMADIYAH WALIKUKUN

Darmanto¹⁾, Aulia Nur Rahmadhani²⁾

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi¹⁾²⁾

dharmanto37@gmail.com¹⁾, aulianurrahmadhani74@gmail.com²⁾

ABSTRACT

This research aims to determine the implementation of evaluation of Islamic religious education learning outcomes at MI Islamiyah Muhammadiyah Walikukun. This research uses a descriptive qualitative approach. Based on the results of the discussion, evaluation has a very important position for measuring and assessing, evaluation is useful for knowing the PAI learning outcomes that have been achieved, and must be carried out continuously. Evaluation must also be comprehensive, and in evaluating Islamic education learning, a comprehensive and integrated evaluation needs to be carried out covering all aspects that must be evaluated. If PAI evaluation can be carried out effectively and efficiently, the process of developing personality can be realized

Keyword: *Evaluation, Islamic Religious Education, Learning Outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi hasil belajar pendidikan agama islam di MI Islamiyah Muhammadiyah Walikukun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil pembahasan, evaluasi memiliki kedudukan yang sangat penting untuk mengukur dan menilai, evaluasi memiliki kegunaan untuk mengetahui hasil pembelajaran PAI yang telah dicapai, dan mesti dilakukan secara kontinuitas. Evaluasi juga mesti komprehensif, dan dalam evaluasi pembelajaran pendidikan islam, perlu diadakan evaluasi yang komprehensif dan terintegrasi mencakup seluruh aspek yang mesti dievaluasi. Jika evaluasi PAI bisa dilakukan dengan efektif dan efisien, proses dalam membina kepribadian bisa terwujud.

Kata Kunci: Evaluasi, Pendidikan Agama Islam, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu upaya yang sangat mendasar dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan hendaknya menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, dan personal. Tiga kemampuan ini dibangun bukan hanya berlandaskan rasio dan logika saja, tetapi melibatkan aspek lain, yaitu inspirasi, kreativitas, moral, intuisi dan spiritual (hesti yulianti, 2018).

Pendidikan agama islam merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk menyiapkan peserta didik dalam hal memahami, menghayati, dan mengimani hingga mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pentingnya peranan pendidikan Islam dalam kehidupan nyata, maka sekolah perlu meningkatkan berbagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Bentuk hasil belajar dapat berbentuk pola-pola perbuatan, internalisasi nilai-nilai, pemahaman terhadap pengertian-pengertian, terbentuknya sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (hesti yulianti, 2018). Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relative permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Hasil belajar adalah hasil pembelajaran dari suatu individu tersebut berinteraksi secara aktif dan positif dengan lingkungannya (nurrita, 2018). Dengan demikian, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara komprehensif, meliputi seluruh aspek kemanusiaan. Hasil belajar tersebut tidak dilihat secara terpisah-pisah, tetapi terintegrasi secara menyeluruh.

Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses. Hasil belajar terdiri dari segenap ranah psikologis. Hal itu terjadi sebagai akibat atau dampak dari pengalaman dan proses belajar siswa di sekolah (tasya nabillah, 2019). Hasil belajar siswa adalah prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut (dakhi, 2020).

Istilah hasil belajar pada kegiatan pembelajaran sering diartikan atau disamakan dengan prestasi belajar. Hasil belajar yaitu sesuatu yang diperoleh peserta didik sebagai konsekuensi dari upaya yang telah dilakukan sehingga terjadi perubahan perilaku pada yang bersangkutan baik perilaku dalam bidang kognitif, afektif, ataupun psikomotorik. Pada umumnya hasil belajar ditunjukkan melalui nilai atau angka yang diperoleh peserta didik setelah dilakukan serangkaian proses evaluasi hasil belajar. Besar kecilnya imbalan yang diberikan akan mempengaruhi kepuasan belajar, dan setiap kepuasan yang timbul dari imbalan akan berpengaruh terhadap besar kecilnya motivasi (agus hendro priyono, 2018).

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar, hal ini menjadi penting sebab adanya evaluasi pembelajaran dapat mengetahui kekurangan dan perkembangan proses belajar mengajar serta masih banyak yang berhubungan dengan

pentingnya tujuan evaluasi. Evaluasi pembelajaran salah satu unsur dari proses pembelajaran, yang dijelaskan di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan pasal 63 ayat 1 yang mengatur penilaian jenjang sekolah dasar dan menengah dimana focus pada penilaian hasil belajar baik oleh pendidik misalnya ulangan dalam bentuk harian, oleh pemerintah yaitu ujian madrasah (sodikin, 2021).

Evaluasi sebagian dari proses pembelajaran yang penting, alternative dalam evaluasi mencakup pengukuran dan penilaian dalam pembelajaran. Dengan ini evaluasi yaitu kegiatan yang lebih kompleks dibandingkan dengan pengukuran dan penilaian. Hasil evaluasi pembelajaran dapat memberi keputusan yang professional (nurliana apriyanti, 2020). Pengukuran dan penilaian menjadi kegiatan utama dalam evaluasi pembelajaran. Hasil kegiatan evaluasi tersebut akan memberikan gambaran kepada guru dalam menyusun program berikutnya. kegiatan evaluasi tersebut akan memberikan gambaran kepada guru dalam menyusun program berikutnya.

Mendasar pada uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian mengenai implementasi evaluasi pembelajaran PAI di MI Islamiyah Muhammadiyah Walikukun, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah dan Kementerian Agama, dan juga merupaka lembaga swasta yang memiliki siswa terbanyak kedua se-Kabupaten Ngawi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan data dengan cara mengkaji berbagai sumber literature yang berasal dari dokumen, observasi, dan wawancara pelaku pendidikan. Bahwa sifat utama data dokumen ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam (tatang hidayat, 2019). Penulis mengumpulkan sumber literature dalam bentuk jurnal, melakukan kegiatan observasi dan wawancara untuk mendapatkan data yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran yang baik dapat diketahui tatkala evaluasi telah dilakukan, adapun evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam pendidikan Islam, evaluasi memiliki kedudukan yang sangat

penting untuk mengukur dan menilai sejauh mana keberhasilan pendidikan itu dilaksanakan. Sebelum mengevaluasi pendidikan islam, terlebih dahulu harus mengetahui hakikat pendidikan islam itu sendiri, supaya dalam proses evaluasi selaras ranah yang dievaluasi. Ismail (2013) mencatat Pendidikan islam sebagai sebuah proses pengalihan pengetahuan, pemahaman, nilai-nilai dan pengalaman agama islam secara terencana, sistemik, dan berkelanjutan (tatang hidayat, 2019). Dengan kata lain, pendidikan islam merupakan upaya untuk menumbuh kembangkan potensi fitrah anak didik yang dibawa sejak lahir menjadi sebuah kemampuan dan kekuatan yang dapat melahirkan kompetensi yang professional. Fitrah disini sebagai suatu kecenderungan (potensi) untuk mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran islam selaku hamba Allah swt di muka bumi.

Oleh karena itu, untuk mengetahui ketercapaian sebuah proses pendidikan islam, perlu diadakan evaluasi yang komprehensif dan terintegrasi mencakup seluruh aspek yang mesti dievaluasi (tatang hidayat, 2019). Nuryamin (2011), mengamati bahwa hakekat evaluasi pendidikan islam adalah konsep berpikir tentang penilaian dalam proses belajar mengajar mempunyai tujuan dan fungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan, yakni dalam membina kepribadian islam. Evaluasi memiliki kedudukan yang sangat penting untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran PAI.

Evaluasi memiliki kegunaan untuk mengetahui hasil pembelajaran PAI yang telah dicapai, untuk melihat keberhasilan tersebut mesti dikembalikan kepada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Hasil pembelajaran mesti relevan dengan program tujuan yang hendak dicapai, jika ditemukan ada ketidakrelevanan, maka evaluasi berguna dalam melakukan perbaikan baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar. Evaluasi pembelajaran PAI tidak bisa hanya ditentukan dari hasilnya saja, tetapi harus dilihat dari mulai awal hingga akhir, sehingga akan ditemukan hasil yang lebih komprehensif (tatang hidayat, 2019).

Evaluasi pembelajaran PAI mesti dilakukan secara kontinuas, tidak cukup hanya dilakukan satu kali saja bahkan di akhir semester saja. Tetapi harus dilakukan terus menerus, supaya diketahui perkembangan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Evaluasi juga mesti komprehensif. Jika evaluasi PAI bisa dilakukan dengan efektif dan efisien, proses dalam membina kepribadian bisa terwujud. PAI mesti menjadi ujung

tombak dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia kepada peserta didik. Ramadhan (2017) mencatat PAI memiliki peranan sentra dalam internalisasi nilai-nilai agama, karena PAI merupakan gerbang utama dalam internalisasi nilai-nilai agama islam kepada generasi muslim (tatang hidayat, 2019).

Evaluasi pembelajaran PAI tidak hanya menitik beratkan pada penilaian secara kognitif, akan tetapi dalam proses evaluasinya dilaksanakan mengacu pada tiga ranah penilaian yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Hal ini dilaksanakan karena pada dasarnya PAI merupakan mata pelajaran yang di dalam memuat penanaman karakter pada siswa. Sehingga wajar jika mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang harus diprioritaskan dalam pemenuhan jam pelajaran. Namun pada prakteknya, mata pelajaran PAI belum mendapatkan prioritas oleh pelaku pendidikan, karena masih dianggap sebagai mata pelajaran pemenuhan kurikulum pendidikan.

Mata pelajaran PAI di Madrasah khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI) terbagi menjadi beberapa mata pelajaran yaitu Aqidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam. Keempat mata pelajaran tersebut memuat penanaman karakter siswa, seperti dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak yang mengajarkan siswa untuk lebih taat kepada Allah swt, menjalin hubungan baik kepada orang-orang di sekitarnya, dan masih banyak lagi. Sehingga dalam proses evaluasinya diperlukan instrumen yang mampu menumbuhkan karakter pada siswa. Jadi tidak hanya sebatas evaluasi yang dilaksanakan dengan menjawab pertanyaan pada lembar soal.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI harus direncanakan atau dilaksanakan sebaik mungkin, guna untuk mendapatkan hasil yang baik, yang diinginkan atau mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang telah disampaikan (ika nafisatus zuhroh, 2022). Dalam kegiatan pembelajaran selalu ada proses evaluasi. Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku, karena tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadi salah satu hal yang sulit dan menantang yang harus disadari oleh guru (siregar, 2017). Hidayat, Rizal, dan Fahrudin (2018) menemukan bahwa hasil evaluasi bisa dijadikan tolak ukur pendidikan untuk mengajar disemester selanjutnya, adapun untuk peserta didik, evaluasi tersebut bisa menjadi bahan intropeksi dalam belajar kedepannya supaya bisa lebih baik lagi (tatang hidayat, 2019).

MI Islamiyah Muhammadiyah Walikukun, dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI dilaksanakan secara bervariasi dengan tujuan agar bisa mendapatkan hasil yang akurat, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam ranah kognitif, evaluasi dilaksanakan dengan menjawab soal-soal yang disediakan oleh guru PAI mulai dari soal ulangan harian, soal tengah semester, maupun soal akhir semester. Sedangkan pada ranah afektif evaluasi mata pelajaran PAI dilaksanakan dengan melakukan observasi kepada siswa. Observasi dilaksanakan selama siswa berada di lingkungan sekolah. Observasi yang dilakukan ialah melakukan pengamatan terhadap sikap anak selama di sekolah. Instrumen-instrumen observasi disusun oleh masing-masing guru sesuai dengan tingkatan kelas dan usianya.

Untuk ranah psikomotorik, evaluasi dilaksanakan melalui kegiatan aksi nyata, maksudnya siswa mengalami secara langsung atau mempraktekan kegiatan-kegiatan positif sesuai dengan instrumen yang telah disusun oleh guru PAI. Contoh aksi nyata yang dilaksanakan ialah kegiatan one day one point, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di masjid, pembiasaan asmaul khusna sebelum masuk kelas, berjabat tangan dengan bapak atau ibu guru, mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman ataupun guru saat di jalan.

Hal ini sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh bapak amat solikodin selaku guru pembina PAI di MI Islamiyah Muhammadiyah Walikukun, evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI dilaksanakan sesuai dengan instrumen yang telah disusun oleh guru PAI dan disetujui oleh bidang kurikulum. Evaluasi mata pelajaran PAI dilaksanakan berbeda dengan evaluasi mata pelajaran lain, karena PAI merupakan mata pelajaran pokok yang pengajarannya tidak hanya pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang dapat dilaksanakan melalui pembiasaan-pembiasaan positif. Dari pembiasaan-pembiasaan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan karakter positif pada diri siswa, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai, dan juga dapat tumbuh karakter-karakter islami sehingga dapat tercipta masyarakat yang taat, dan tercipta kehidupan yang harmonis.

Ibu Siti Shofiyatun juga menambahkan, bahwa sebenarnya mata pelajaran PAI itu dapat diintegrasikan pada mata pelajaran lain, hal ini disebabkan karena materi pelajaran PAI yang begitu luas dan mencakup seluruh materi pelajaran. Sehingga mata pelajaran PAI bisa

dikatakan sebagai materi dasar dari seluruh materi. Beliau menambahkan, untuk pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara bervariasi yang mampu mengakomodir seluruh ranah penilaian siswa, seperti ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Mendasar pada hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi evaluasi pembelajaran PAI dilaksanakan bervariasi sesuai dengan instrumen yang disusun oleh masing-masing guru PAI, hal ini dilaksanakan mengingat materi PAI terintegrasi ke seluruh materi pelajaran dan juga sebagai salah satu instrumen penanaman karakter pada siswa. Sehingga dalam pelaksanaannya sangat dibutuhkan kerja sama seluruh pelaku pendidikan. Baik itu pihak sekolah, orang tua, maupun masyarakat sekitar agar dapat terwujud tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

PENUTUP

Evaluasi dalam pembelajaran PAI harus dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi. Kedudukan evaluasi sangat penting dalam pembelajaran PAI, karena evaluasi sangat sentral untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pembelajaran yang dilakukan. Evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam dilakukan secara kontinuitas, komprehensif, dan terintegrasi. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI harus direncanakan atau dilaksanakan sebaik mungkin, guna untuk mendapatkan hasil yang baik, yang diinginkan atau mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang telah disampaikan. Pelaksanaan evaluasi dilaksanakan di MI Islamiyah Muhammadiyah Walikukun dilaksanakan secara bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Sehingga dalam pelaksanaannya mampu meminimalisir kekurangan dalam pelaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus hendro priyono, d. M. (2018). Pengaruh penerapan metode driil terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal pendidikan islam*, 112-119.
- Dakhi, a. S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal education dan development*, 468-470.

- Hesti yulianti, c. D. (2018). Penerapan metode giving question and getting answer untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal penelitian pendidikan islam*, 200-216.
- Ika nafisatus zuhroh, m. (2022). Evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam (pai) pada anak berkebutuhan khusus. *Jurnal pendidikan, sosial, dan agama*, 71-84.
- Nurliana apriyanti, f. C. (2020). Analisis evaluasi pembelajaran daring berorientasi pada karakter siswa. *Jurnal pendidikan dasar*.
- Nurrita, t. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal ilmu-ilmu al-quran*, 171-187.
- Siregar, r. L. (2017). Evaluasi hasil belajar pendidikan islam. *Jurnal pendidikan islam*, 59-75.
- Sodikin, s. G. (2021). Analisis swot mutu evaluasi pembelajaran. *Jurnal dinamika manajemen pendidikan*, 59-69.
- Tasya nabillah, a. P. (2019). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. *Jurnal sesiomedika*, 659-663.
- Tatang hidayat, a. A. (2019). Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. *Jurnal pendidikan islam*, 159-181.